

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa yang baik sangat penting menggunakan estetika, agar apa yang disampaikan menjadi lebih berbudi dan terstruktur. Untuk itu, diperlukanlah bahasa-bahasa sastra sebagai penunjang komunikasi dan penggunaan kata yang tepat dalam berbahasa. Cara untuk menunjukkan rasa estetis tersebut, maka perlu mempelajari sastra.

Secara singkat, sastra itu estetika, keindahan.<sup>1</sup> Sebab bahasa dalam sastra mengandung unsur-unsur keindahan kata yang maknanya mendalam dan dijadikan sebagai perenungan atas setiap kejadian-kejadian yang ditulis oleh pengarang. Sastra juga bersifat rekaan, sehingga sastra sifatnya tersirat atau tidak mengatakan langsung sesuai kenyataan.<sup>2</sup> Artinya, sastra menggunakan bahasa sebagai medium. Itu sebabnya sastra tidak bisa dipisahkan dengan bahasa. Selain itu menurut Wicaksono, manusia sekaligus kehidupannya merupakan objek dari karya sastra dengan bahasa sebagai medianya.<sup>3</sup> Sastra juga dinilai mampu mengungkap berbagai hal dari banyak segi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sutejo, *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012).

<sup>2</sup> Dalam Kumpulan et al., “Kajian Struktural , Stilistika , Dan Etnopedagogi,” 2000, 1–11.

<sup>3</sup> Nisrina Muhajirah, Yayah Chanafiah, dan Emi Agustina, “ANALISIS STILISTIKA NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE DAN PENDAHULUAN Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederet pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan sastrawan . Objek dari karya sastra adalah manusia ” 5, no. 1 (2021): 59–71.

<sup>4</sup> Andromeda Nova Hartavi, Sarwiji Suwandi, dan Sri Hastuti, “Peran Majas Sarkasme Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul Dan Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi,” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (2019): 94, <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35429>.

Bahasa dan sastra kerap kali dibedakan dan dianggap berdiri sendiri. Hal ini mungkin terjadi, sebab adanya anggapan bahwa sastra dan bahasa bisa dikaji secara terpisah dan memiliki cabang ilmu masing-masing. Semisal, bahasa dengan lingkup kajian linguistiknya dan sastra dengan lingkup kajian apresiasi sastra ataupun kritik sastra. Padahal, menurut Ratna,<sup>5</sup> hubungan antara bahasa dan sastra merupakan sarana untuk memahami baik dari segi bahasa dan sastra itu sendiri. Bahasa dipahami sebagai medium untuk mempelajari sastra dan sastra dipahami sebagai sesuatu yang membuat kajian kebahasaan semakin berkembang.

Hal ini selaras dengan pernyataan nyentrik dalam buku stilistika karya Satoto,<sup>6</sup> yang mengungkapkan tentang kedekatan bahasa dan sastra secara mendalam. Dia mengumpamakan bahasa sebagai fisik dan sastra itu kecantikannya. Lebih dalam dia juga mengatakan dengan bahasa filosofisnya, bahwa orang yang tidak berseni sastra akan menjadi *jerangkong*, sedangkan sastra tanpa makna dasar bahasa akan menjadi pelacur.

Berdasarkan kedekatan antara bahasa dan sastra tersebut, bisa dikaji dengan lebih intensif lagi dalam kajian stilistika yang berorientasi dalam hubungan antara bahasa dan sastra. Stilistika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stylistic* yang merupakan gabungan dari dua kata, *style* berarti gaya dan *Ics* berarti ilmu atau kajian. Kata *style* merupakan turunan dari bahasa Latin, yaitu *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin.<sup>7</sup> Keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Kemudian

---

<sup>5</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<sup>6</sup> Sutejo, *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*.

<sup>7</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

makna dari *stilus* tersebut dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka kata *style* berubah menjadi kemampuan untuk menulis atau menghasilkan kata-kata indah yang dalam hal ini dinamai sastra.

Sedangkan secara terminologi, menurut Kridalaksana, stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Selain itu, Harmondworth mengatakan bahwa stilistika dianggap sebagai bagian dari linguistik yang perhatiannya berpusat pada ragam penggunaan bahasa, utamanya bahasa dalam sastra.<sup>8</sup> Sedangkan jika diartikan lebih estetis, Mulyana mendefinisikan stilistika adalah pengetahuan tentang kata yang berjiwa.<sup>9</sup> Artinya, stilistika adalah ilmu yang menjadi sarana untuk memahami bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga menjadi satu-kesatuan yang memiliki keindahan atau nilai seni yang estetis. Secara luas, stilistika bisa dijadikan parameter yang cukup memberi kebermanfaatan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis setiap gaya kebahasaan yang menjadi ciri khas setiap sastrawan.

Sementara itu, stilistika menurut Satoto sebagai ilmu yang meneliti tentang gaya (*style*) dibedakan menjadi dua, yaitu Stilistika Deskriptif dan Stilistika Genetis.<sup>10</sup> Stilistika deskriptif mengkaji gaya bahasa sebagai seluruh ekspresi secara kejiwaan (psikis) yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti bahasa melalui nilai-nilai ekspresif khusus, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Sedangkan stilistika genetis merupakan stilistika individual yang mengartikan gaya bahasa sebagai suatu kata-kata yang khas dari pengarang dengan melakukan

---

<sup>8</sup> Anggie Jnuarsyah Daulay, *Stilistika: Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra* (Jakarta: Halaman Mocka, 2020).

<sup>9</sup> Daulay.

<sup>10</sup> Sutejo, *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*.

analisis secara rinci terhadap motif bahasa dan pilihan kata dari suatu karya sastra, sehingga dapat menemukan visi batin pengarangnya. Singkatnya, *style* secara bahasa dan sastra adalah gaya bahasa pribadi dari pengarang.

Gaya bahasa membahas permasalahan tentang diksi dan mencakup semua tingkatan kebahasaan yang menganalisis cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa dan wacana tertentu dalam situasi yang tertentu pula.<sup>11</sup> Bahkan, nada yang tersirat dalam sebuah kata termasuk persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebutkan untuk memberikan efek estetis atau keindahan agar menarik minat pembaca.<sup>12</sup> Menurut Kridalaksana majas merupakan gaya bahasa kiasan yang disebut sebagai alat memperluas makna sebuah kata atau kalimat dan memberikan efek tidak biasa dengan membandingkan kata atau mengasosiasikan dua hal. Pengertian lainnya, majas adalah bahasa kias yang digunakan untuk memperindah kalimat dan bernilai imajinatif, sehingga menimbulkan rasa yang khas.<sup>13</sup>

Majas secara umum dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas pertautan.<sup>14</sup> Majas penegasan terdiri dari: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis. Majas perbandingan terdiri dari: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi,

---

<sup>11</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*.

<sup>12</sup> Lilis Amaliah Rosdiana, "Majas dalam Novel 'Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas' Karya Eka Kurniawan," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.35194/alinea.v1i1.6>.

<sup>13</sup> Abdul Muklis, Teguh Supriyanto, dan Mimi Mulyani, "Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 10, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.443>.

<sup>14</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013).

alegori, antitetis, periphrasis, prolepsis, epanortosis, pleonasme dan tautologi. Majas pertentangan terdiri dari: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme, zeugma dan silepsis. Majas pertautan terdiri dari: metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, parallelism, elipsis, gradasi, asyndeton, dan polisendeton.

Stilistika secara garis besar terbagi menjadi dua aspek kajian, yaitu aspek kajian puisi dan kajian prosa.<sup>15</sup> Kajian prosa juga masih terbagi lagi, yaitu ada prosa cerpen dan ada prosa novel.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji stilistika dari aspek prosa novel. Novel secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *novela* dan bahasa Jerman, yaitu *novelle*.<sup>17</sup> Secara istilah, novel merupakan karangan panjang berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh bersama tokoh-tokoh lainnya dengan dibumbui konflik dan menonjolkan watak serta sifat dari tokoh dalam cerita tersebut. Novel disebut sebagai sastra yang diciptakan dan dihasilkan melalui penggambaran hidup seseorang yang berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat sehingga menghasilkan sebuah cerita.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ardik Ardianto, "Gaya kepenulisan Pramoedy: Stilistika atas roman Bumi Manusia," *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 6, no. 1 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11688>.

<sup>16</sup> Nur Cahyono, Yant Mujiyanto, dan Universitas Sebelas Maret, "Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Stilistics Analysis of Dari Hari Ke Hari Novel By Mahbub Djunaidi and Its Relevance As Learning Material of Indonesian Language" 6 (2013): 140–48.

<sup>17</sup> Rima Mardiah, Siti Rosidah, dan Restu Bias Primandhika, "Analisis majas pada novel 'Dia adalah Dilanku tahun 1990' karya Pidi Baiq," *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia* 1, no. November (2018): 1.

<sup>18</sup> Nuroini Najmiya Nafisa, Mohammad Kanzunnudin, dan Mila Roysa, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy," *GHANCARAN: Jurnal*

Novel yang menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari,<sup>19</sup> perempuan Madura yang berbakat dengan tulisan-tulisannya seputar budaya Madura. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada novel *Damar Kambang*: 1) Novel *Damar Kambang* masih terbilang baru diterbitkan dan masih belum banyak yang meneliti; 2) Pada novel *Damar Kambang* terdapat banyak majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan pertautan; 3) Penulis novel *Damar Kambang* adalah penulis kelas nasional, karyanya yang fenomenal dan pernah dinobatkan menjadi Cerpen Terbaik Kompas 2017 adalah cerpennya yang berjudul *Kasur Tanah*; 4) Penulis novel *Damar Kambang* adalah orang asli Pamekasan dan novel *Damar Kambang* menceritakan kisah tentang budaya Madura. Sehingga dengan adanya penelitian novel *Damar Kambang* ini, merupakan salah satu wujud pengenalan budaya Madura, khususnya Pamekasan.

Novel *Damar Kambang* merupakan karya yang ditulis Muna Masyari dari tahun 2018 silam dan baru diterbitkan pada tahun 2020 bulan desember akhir oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. *Damar Kambang* dengan jumlah 200 halaman ini menceritakan tentang Chebbing, gadis berusia 14 tahun dari Desa Karang Penang yang bergulat dengan tradisi-tradisi Madura yang seringkali mencipta tirani bagi masyarakatnya sendiri, khususnya bagi para perempuan. Di usianya yang masih belia itu, Cebbhing tanpa tahu menahu perihal menikah dan berumah tangga, diputuskan oleh orang tuanya untuk menikahi pria yang sama

---

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 111, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>.

<sup>19</sup> Muna Masyari, *Damar Kambang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020).

sekali tidak dikenalnya. Bagi masyarakat Desa Karang Penang, perempuan lebih baik segera dinikahkan. Bagi mereka, memiliki seorang anak perawan lebih berat tanggung jawabnya daripada mengawasi kambing sekandang. Itu sebabnya, tali pernikahan jadi pengikat paling kuat untuk membatasi gerak, sebelum kehendak anak tumbuh beranak-pinak, sebelum mampu mengencangkan urat untuk berontak. Demikianlah tradisi pernikahan di Madura, di mana harkat dan martabat dijunjung tinggi melebihi segalanya.

Tidak sampai di situ kisah Cebbhing. Kembali dia harus dihadapkan dengan keegoisan orang tuanya, saat mereka memutuskan secara sepihak pernikahan Cebbhing lantaran barang hantaran dari pihak Kacong—calon suami Cebbhing yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi di desa Karang Penang yang dianggap merendahkan keluarga Cebbhing. Bukan hanya pernikahannya saja yang rusak, akan tetapi rasa kekeluargaan pun hilang diganti dengan kebencian dan dendam. Kacong bersama Sakrah—Pamannya menuntut balas. Lagi-lagi sebab tradisi pernikahan Madura itulah, diri Cebbhing tak ubahnya seperti medan karapan sapi, tempat berbagai kekuatan magis saling bertarung dan berbenturan.

Meskipun begitu, di balik tirai kusam tradisi pernikahan Madura, selalu ada perempuan tangguh dan selalu siap menjaga sumbu damar kambangnya terus menyalakan harapan. Sama seperti apa yang diingat Cebbhing di hari pernikahannya dengan Kacong, tatkala Bibi Perias dengan telaten mengajari Cebbhing membuat damar kambang sekaligus menjelaskan makna agung pernikahan dari damar kambang. Cebbhing memahami, bahwa pernikahan

bukanlah perkara yang mudah, sehingga perlu kesabaran dan kekuatan untuk menjalaninya.

Dari uraian cerita tersebut, penyampaian penulis dalam novelnya *Damar Kambang* sarat akan gaya bahasa, terutama gaya bahasa perbandingan, penegasan, pertentangan, dan pertautan. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Damar Kambang* bab pertama pada halaman satu dan dua.

Pada halaman satu, terdapat dua majas simile (majas perbandingan), dua majas metafora (majas perbandingan) dan dua majas Hiperbola (majas pertentangan). Majas tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Seperti papan dilumat rayap (simile, majas perbandingan).  
 Seperti sarung bantal kusut (simile, majas perbandingan).  
 Kau baru berusia empat tahun, ketika di rumah itu, aku padam secara tak terduga (hiperbola, majas pertentangan).  
 Di kepalaku bersemburan tanya (hiperbola, majas pertentangan).

Sedangkan di halaman kedua terdapat dua majas asonansi (majas penegasan) dan dua majas anafora (majas penegasan). Majas tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sementara, sapi-sapi lain melesat kencang  
 mengepulkan debu-debu lapangan  
 disusul penabuh kaleng berlarian  
 mengejar merangsang kecepatan  
 lari sapi dan bebunyian (asonansi, majas penegasan)

Pertandingan diakhiri sorak-sorai tepuk tangan penonton  
 serta tawa bangga dan tepuk dada sebagian petaruh yang berwajah tegang  
 (asonansi, majas pertentangan)

Tak ada beban  
 Tak ada rasa kehilangan (anafora, majas penegasan)

Teringat saat membuat saluran air asin tanpa peduli bengis matahari menampar.

Teringat krital-kristal berkilau siap panen dan sempat menyembulkan impian-impian  
(anafora, majas pertentangan)

Penelitian tentang gaya bahasa ini, sebelumnya juga pernah diteliti oleh Triani (2019) yang membahas aspek stilistika tentang gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dan hasil penelitian. Fokus tujuan penelitian yang dilakukan oleh Triani adalah analisis gaya bahasa figuratif menggunakan teori Keraf, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Hasil dari penelitian tersebut adalah dilihatnya gaya bahasa figuratif yang berupa gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis berfokus kepada analisis stilistika dengan menggunakan teori catur kelompok Tarigan yang terdapat empat bagian, yaitu majas penegasan (perulangan), majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.<sup>21</sup> Hasil dari penelitiannya adalah ditemukannya majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Berdasarkan latar belakang di atas, hubungan antara bahasa dan sastra yang berwujud stilistika, serta novel *Damar Kambang* yang berisikan kisah tentang budaya Madura yang merupakan kampung halaman penulis menjadi menarik

---

<sup>20</sup> Susan Neni Triani et al., "Gaya Bahasa Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 70, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1233>.

<sup>21</sup> Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*.

diteliti, dikarenakan nantinya hasil penelitian ini berbuah tiga topik, yakni bahasa, sastra, dan juga budaya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama adalah bagaimana stilistika atau gaya bahasa pada novel Damar Kambang karya Muna Masyari. Hal tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk majas penegasan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari?
2. Bagaimana bentuk majas perbandingan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari?
3. Bagaimana bentuk majas pertentangan dalam novel Damar Kamang karya Muna Masyari?
4. Bagaimana bentuk majas pertautan dalam novel Damar Kamang karya Muna Masyari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari. Hal tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk majas penegasan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari.
2. Mendeskripsikan bentuk majas perbandingan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari.
3. Mendeskripsikan bentuk majas pertentangan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari.

4. Mendeskripsikan bentuk majas pertautan dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang sastra, utamanya dalam kajian stilistika yang berupa gaya bahasa dan bentuk-bentuk majas.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan peneliti sebagai calon tenaga pendidik dalam mengetahui pembahasan tentang analisis stilistika pada novel.
- b. Bagi pembaca, penelitian dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, khususnya dalam penelitian stilistika yang berupa gaya bahasa.
- c. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh tenaga pendidik bahasa dan sastra di Indonesia sebagai bahan atau materi ajar, khususnya materi tentang kesastraan.

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Analisis**

Analisis adalah suatu bentuk penguraian terhadap suatu pokok permasalahan yang dimulai dari dugaan akan kebenarannya, kemudian mencari sebuah kebenaran

yang ilmiah. Selain itu, analisis bisa diartikan sebagai sebuah penjabaran yang telah dikaji dengan sebaik-baiknya dengan proses yang panjang melalui penelitian.

## **2. Stilistika**

Stilistika berdasarkan penelitian ini adalah sebuah pengkajian dalam ruang lingkup bahasa yang tersistem mengenai penggunaan bahasa, khususnya bahasa sastra, yang di dalamnya membahas tentang gaya bahasa berupa majas.

## **3. Majas**

Majas adalah salah satu gaya bahasa. Majas adalah sebuah alat dalam sastra yang digunakan untuk memberikan nilai estetika atau memperindah bahasa, sehingga menciptakan sesuatu yang khas dari setiap pengarang yang ada.

## **4. Novel Damar Kambang**

Novel Damar Kambang adalah karangan fiktif karya Muna Masyari yang panjangnya mencapai 200 halaman dan menceritakan tentang kisah gadis berusia 14 tahun bernama Cebbhing yang dihadapkan dengan tradisi Madura yang kerap kali tidak berpihak padanya sebagai seorang perempuan.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai stilistika memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun demikian, penelitian yang memiliki topik yang sama tetap perlu dilakukan guna menambah khazanah pengetahuan dalam aspek stilistika. Tentunya dengan tetap melakukan pemuktahiran dan relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Untuk menghindari kesamaan pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya perbandingan antara

penelitian terdahulu dan penelitian ini sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya.

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Triani (2019) dalam artikelnya yang membahas aspek stilistika tentang gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dan hasil penelitian. Fokus tujuan penelitian yang dilakukan oleh Triani adalah analisis gaya bahasa figuratif menggunakan teori Keraf, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya gaya bahasa figuratif yang berupa gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis berfokus kepada analisis stilistika dengan menggunakan teori catur kelompok Tarigan yang terdapat empat bagian, yaitu majas penegasan (perulangan), majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.<sup>23</sup> Hasil dari penelitiannya adalah ditemukannya majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2018) dalam artikelnya yang berjudul, *Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai*

---

<sup>22</sup> Triani et al., "Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)."

<sup>23</sup> Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*.

*Pengayaan Sastra*.<sup>24</sup> Fokus tujuan penelitiannya adalah mengenai gaya bahasa figuratif dan citraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek kajian, fokus dan hasil penelitian. Aspek kajian yang dilakukan oleh Mukhlis adalah aspek kajian dalam bentuk puisi. Fokus penelitiannya, berfokus kepada gaya bahasa figuratif dan citraan. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya gaya bahasa figuratif dan citraan pada antologi puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis, aspek kajiannya adalah prosa novel dan fokus penelitiannya adalah analisis stilistika dengan menggunakan teori catur kelompok Tarigan yang terdapat empat bagian, yaitu majas penegasan (perulangan), majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.<sup>25</sup> Hasil dari penelitiannya adalah ditemukannya majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Saddono (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika*.<sup>26</sup> Fokus penelitiannya mengenai majas repetisi dan fungsinya yang terdapat dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya majas repetisi dan fungsinya dalam Novel *Di Tanah*

---

<sup>24</sup> Muklis, Supriyanto, dan Mulyani, "Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra."

<sup>25</sup> Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*.

<sup>26</sup> Sidiq Aji Pamungkas dan Kundharu Saddono, "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 11, no. 1 (2018): 113, <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>.

*Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie*, yaitu majas anafora, mesodiplosis, epistrofa, tautotes, dan anadiplosis.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, secara garis besar terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya bisa dilihat dari topik besar yang diteliti, yaitu tentang stilistika yang berupa majas. Sedangkan letak perbedaannya dapat dilihat dari fokus dan hasil dari penelitian. Kebaruan yang dapat dilihat dalam penelitian ini terletak dari teori yang dipakai tidak sama dengan ketiga penelitian terdahulu, yaitu menggunakan teori catur kelompok gaya bahasa oleh Tarigan.<sup>27</sup> Selain itu, objek yang diteliti dalam penelitian ini masih terbilang baru dan belum banyak diteliti, yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terbit pada bulan Desember tahun 2020.<sup>28</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoretis tentang Analisis**

Analisis dalam KBBI adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Pengertian analisis menurut Komaruddin adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menguraikan suatu komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, serta hubungannya satu sama lain sehingga menjadi fungsi yang terpadu.

---

<sup>27</sup> Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*.

<sup>28</sup> Masyari, *Damar Kambang*.

Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis isi yang menurut Holsti, metode analisis isi adalah teknik yang fungsinya untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Arti dari objektif adalah tiap aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menemukan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi dilakukan berdasarkan aturan yang konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias (ambigu). Generalis berarti penemuan harus mempunyai referensi teoritis.<sup>29</sup>

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain, seperti novel, musik, dan seni lainnya. Hampir semua disiplin ilmu sastra dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik atau metode penelitian.

## **2. Kajian Teoretis tentang Stilistika**

Stilistika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stylistic* yang merupakan gabungan dari dua kata, *style* berarti gaya dan *Ics* berarti ilmu atau kajian. Kata *style* merupakan turunan dari bahasa Latin, yaitu *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin.<sup>30</sup> Keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Kemudian makna dari *stilus* tersebut dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka kata *style*

---

<sup>29</sup> D I Programa et al., "ANALISIS PROGRAM SIARAN BERITA BERJARINGAN" 3, no. 2 (2015): 278–92.

<sup>30</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*.

berubah menjadi kemampuan untuk menulis atau menghasilkan kata-kata indah yang dalam hal ini dinamai sastra.

Secara luas, stilistika memiliki definisi bermacam-macam menurut para ahli. Januarsyah mendefinisikan stilistika sebagai medium bagi sastrawan dalam menggunakan aspek kebahasaan secara mutlak untuk menyuguhkan karya dalam bentuk keindahan seni dan keelokan pesan (estetika dan etika). Estetika yang dimaksud adalah nilai seni suatu karya sastra dan etika adalah nilai moral dalam suatu karya sastra.<sup>31</sup> Menurut Sutejo stilistika merupakan sebuah sarana retorik, cara mengekspresikan keindahan, bentuk pengungkapan emosi terdalam, dan merupakan bentuk ekspresi dunia yang mungkin. Untuk itu, stilistika juga bisa disebut sebagai media untuk mengekspresikan diri.<sup>32</sup>

Di sisi lain, Ratna mengungkapkan bahwa stilistika merupakan relevansi gaya sebagai aspek keindahan dengan tidak melupakan peranan latar belakang sosial sebagai tempat produksi karya. Jadi, aspek keindahan dalam karya sastra tidak bisa dipisahkan dan selalu berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang, tempat, maupun waktu karya sastra itu dilahirkan.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Mulyana stilistika adalah pengetahuan tentang kata yang berjiwa. Artinya setiap pengetahuan yang memiliki unsur keindahan (jiwa) yang estetis, maka merupakan bagian dalam ranah stilistika.

---

<sup>31</sup> Daulay, *Stilistika: Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*.

<sup>32</sup> Sutejo, *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*.

<sup>33</sup> Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Selain itu, Aminuddin mendefinisikan stilistika sebagai sebuah kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai sebuah kode estetik. Artinya, stilistika adalah kajian tentang karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang indah.

Definisi stilistika bagi para ahli merupakan sebuah persoalan tersendiri, sebagaimana yang dipaparkan oleh Greimas dan Courte, “it is difficult, if not impossible, to give a semiotic definition of style”.<sup>34</sup> Namun, paling tidak penulis bisa menarik kesimpulan bahwasannya stilistika adalah ilmu yang menjadi sarana untuk memahami bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga menjadi satu-kesatuan yang memiliki keindahan atau nilai seni yang estetis.

### **3. Kajian Teoretis tentang Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai sebuah teknik agar sebuah karya sastra memiliki kesegaran dan kekuatan ekspresi.<sup>35</sup> Gaya bahasa membahas permasalahan tentang diksi dan mencakup semua tingkatan kebahasaan yang menganalisis cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa dan wacana tertentu dalam situasi yang tertentu pula.<sup>36</sup> Bahkan, nada yang tersirat dalam sebuah kata termasuk persoalan gaya bahasa.

Majas merupakan gaya bahasa kiasan yang disebut sebagai alat memperluas makna sebuah kata atau kalimat dan memberikan efek tidak biasa dengan membandingkan kata atau mengasosiasikan dua hal (Kridalaksana, 1994:85). Dalam pengertian lainnya, majas adalah bahasa kias yang digunakan untuk

---

<sup>34</sup> Sutejo, *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*.

<sup>35</sup> Aruna Laila, “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika),” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.22202/jg.v2i2.842>.

<sup>36</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*.

memperindah kalimat dan bernilai imajinatif, sehingga menimbulkan rasa yang khas.<sup>37</sup>

Dalam catur kelompok gaya bahasa dalam teori Tarigan, majas dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: majas penegasan (perulangan), majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.<sup>38</sup>

#### a. Majas Penegasan (perulangan)

Dalam majas penegasan, terdapat dua belas macam-macam majas,<sup>39</sup> yaitu:

##### 1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian kata-kata yang permulaannya memiliki bunyi yang sama. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Dara damba daku  
Datang dari danau  
Duga dua duka  
Diam di diriku<sup>40</sup>*

##### 2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Muka muda mudah muram  
Tiada siaga tiada biasa  
Jaga harga tahan raga<sup>41</sup>*

---

<sup>37</sup> Muklis, Supriyanto, dan Mulyani, "Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra."

<sup>38</sup> Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*.

<sup>39</sup> Tarigan.

<sup>40</sup> Tarigan.

<sup>41</sup> Tarigan.

### 3) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama, tetapi bermakna berbeda. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Saya selalu membawa *buah* tangan untuk *buah* hati saya, jika saya pulang dari luar kota.

*Buah* pikiran orang itu, selalu menjadi *buah* cakap masyarakat di desa kami. Kamu harus menggelengkan *kepala* kepada *kepala* kantor yang korup itu.

### 4) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan, sekaligus inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Yang *kaya* merasa bahwa dirinya *miskin*, yang *miskin* malah merasa bahwa dirinya *kaya*.

Sudah biasa dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa bahwa dirinya *pintar*.

Tidak baik jika kamu memutarbalikkan yang *benar* menjadi *salah* dan yang *salah* menjadi *benar*.

### 5) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa yang sifatnya langsung, artinya kata yang penting diulang beberapa kali dan berturut-turut. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Kasihaniilah, kasihaniilah*, sekali lagi *kasihaniilah* orang tuamu yang telah mengorbankan hidupnya demi masa depanmu.

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat, bertobat!* Sebelum ajal lebih dulu menjemputmu.

*Keberhasilanmu, keberhasilanmu*, memang *keberhasilanmu* yang akan membuat orang-orang memandangi tanpa terkecuali.

### 6) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atas sebuah kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.  
 Aku menyakiti kamu, kamu menyakiti aku, kita saling menyakiti, kamu dan aku berseteru.  
 Aku dan kau, kau dan aku, kau dan aku menjadi padu.

### 7) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Lupakah engkau* bahwa akulah yang mencintaimu tanpa syarat?  
*Lupakah engkau* tangan siapa yang menggenggammu saat engkau jatuh?  
*Lupakah engkau* tentang siapa yang tetap memelukmu ketika semua orang berpaling daripadamu?

### 8) Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata pada akhir baris secara berurutan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Bahasaku adalah *bahasa Indonesia*  
 Bahasamu adalah *bahasa Indonesia*  
 Bahasa kita semua adalah *bahasa Indonesia*

### 9) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa yang berupa perulangan pada awal dan akhir baris secara berurutan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Mereka bilang aku cantik. Aku hanya tersenyum.  
 Mereka bilang aku pintar. Aku hanya tersenyum.  
 Mereka bilang aku kaya. Aku hanya tersenyum.

### 10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata di tengah-tengah baris secara berurutan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Orang tua *merindukan* anaknya.  
Kumbang *merindukan* kembang.  
Pungguk *merindukan* rembulan.  
Dan aku *merindukan* kamu.

### 11) Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata di awal baris, menjadi di akhir baris. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Ceritakanlah* seluruh kesedihanmu, *ceritakanlah!*  
*Kami* selalu mengingat amanat orang tua *kami*.  
*Untukmu* saja rindu ini bersemayam, hanya *untukmu!*

### 12) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berupa perulangan dari kata terakhir suatu kalimat, menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Dalam raga ada darah  
Dalam darah ada tenaga  
Dalam tenaga ada kekuatan  
Dalam kekuatan ada sehat.

## **b. Majas Perbandingan**

Dalam majas perbandingan, terdapat sepuluh macam-macam majas,<sup>42</sup> di antaranya:

### **1) Simile (perumpamaan)**

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Seperti* pungguk yang merindukan bulan  
*Seperti* becermin di air keruh  
*Laksana* ombak yang mengganas  
*Laksana* singa yang kelaparan  
*Bak* nirwana yang menghijau  
*Bak* raja dan ratu dalam tahta

### **2) Metafora**

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang sifatnya implisit. Jadi tanpa perlu ada kata seperti, bak, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Pria itu *mata keranjang*.  
 Katamu adalah *harimaumu*.  
 Dia terus *memburu untung*.  
 Ali adalah *kuncinya ilmu*.

### **3) Personifikasi**

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati atau ide yang abstrak. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Hujan yang *menangis*.  
 Dalam forum *menuntut* kekritisian.

---

<sup>42</sup> Tarigan.

Burung-burung *bernyanyi* menyambut pagi.  
Senja yang memerah karena *malu*.

#### 4) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jika gaya bahasa personifikasi memanusiakan benda mati, maka depersonifikasi menjadikan manusia seperti benda mati. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Apabila suami menjadi *ombak*, maka istri menjadi *pantai*.  
Kalau kamu menjadi *kumbang*, tentulah aku akan menjadi *kembang*.  
Andai kamu *langit*, dia adalah *tanah*.  
Bila Roma menjadi *darah*, maka Ani menjadi *daging*.

#### 5) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang memiliki makna terselubung, yang merupakan hasil dari cerita-cerita panjang dan rumit. Alegori terbagi menjadi dua bagian:

Yang pertama adalah fabel, yang di dalamnya menceritakan binatang-binatang yang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Kancil dengan buaya.  
Kancil dengan kura-kura.  
Kancil dengan harimau.  
Kancil dengan petani.

Yang kedua adalah parabel, yang di dalamnya mengandung pengajaran mengenai nilai moral dan kebenaran. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Cerita Adam dan Hawa.  
Cerita Abraham.  
Cerita Yusuf.

Cerita Sulaiman.

### 6) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Dia bergembira ria atas kemalanganku.*  
*Gadis secantik Rani diperistri oleh Joko si jelek itu.*  
*Kekayaannya yang justru membuatnya celaka.*  
*Aku merindukannya, dia bahkan tidak memikirkanku sama sekali.*

### 7) Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang pemakaiannya mubazir atau tidak perlu. Acuannya adalah apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka maknanya tetap utuh. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Andi mencatat kejadian itu dengan tangannya sendiri.*  
*Aku membayar uang kuliah dengan uangku sendiri.*  
*Mereka mendengar gossip itu dengan telinga mereka sendiri.*  
*Ayah memikul beban tanggung jawab dengan pundaknya sendiri.*

### 8) Prolepsis

Prolepsis adalah gaya bahasa yang menyajikan suatu penetapan yang mendahului sesuatu yang akan dikerjakan atau akan terjadi. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

*Masyarakat kampung kami gembira, minggu depan kami akan memperoleh penghargaan dari bapak Bupati.*  
*Anak kecil yang malang itu ditabrak oleh mobil dan bersimbah darah.*  
*Dia sangat terharu karena besok dia akan dilamar oleh pujaan hatinya.*

### 9) Perifrasis

Perifrasis mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Namun, tetap ada perbedaan di antara keduanya, yaitu pada perifrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya bisa diganti

dengan sebuah kata saja. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Pemuda itu *menumpahkan segala isi hati dan harapannya* kepada gadis manis itu. (Cinta)

Saya menerima *saran, petuah, dan petunjuk* dari ceramah seorang ustad tadi. (Nasihat)

Ayah *telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai* selamanya. (Meninggal)

### 10) Epanortosis

Epanortosis adalah gaya bahasa yang awalnya ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Dia benar-benar mencintai Dini, eh bukan, Dina.

Kami telah menghabiskan semangkok bakso, eh salah, dua mangkok bakso.

Pak Tarno adalah orang Madura, ah bukan, dia orang Surabaya.

### c. Majas Pertentangan

Dalam majas pertentangan, terdapat dua puluh macam-macam majas,<sup>43</sup> di antaranya:

#### 1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang fungsinya membuat pernyataan yang berlebihan, baik dari segi jumlah, ukuran, dan sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada pernyataan untuk meningkatkan kesan atau pengaruhnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Saya *terkejut setengah mati* menyaksikan penampilannya yang begitu nyentrik seperti bidadari (untuk menggambarkan rasa takjub).

Sempurna sekali, tidak ada kekurangan sesuatu apapun (untuk menggambarkan seseorang yang baik atau cantik).

---

<sup>43</sup> Tarigan.

Uangnya segudang, emasnya berkilo-kilo, tanahnya berhektar-hektar (untuk menggambarkan orang yang kaya).

## 2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang tujuannya mengungkapkan sesuatu yang positif, tetapi menggambarkannya dengan sesuatu yang negatif atau yang bertentangan dengan maksud melemahkan pernyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Pancasila bukanlah falsafah negara yang rapuh dan mudah digoyahkan begitu saja oleh tirani.  
Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.  
Sapardi Djoko Damono bukanlah sastrawan kecil.

## 3) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-ngolok. Ironi terbagi menjadi dua, yaitu ironi ringan yang merupakan sebuah humor dan ironi berat yang merupakan suatu bentuk sarkasme satire. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

O, kamu cepat bangun hari ini, masih jam sepuluh pagi kok.  
Aduh, bersih sekali kamar ini, baju berserakan, putung rokok berserakan, kecoanya berkeliaran.  
Enak sekali kue yang dibuat olehmu, terlalu manis.

## 4) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Mendaki sangatlah *menyenangkan hati*, meskipun punya resiko *berbahaya*.  
Tulisan bisa berfungsi sebagai *sarana membagi ilmu pengetahuan*, tetapi juga bisa *menimbulkan perpecahan*.

Musyawarah memang merupakan *wadah untuk menyatukan pendapat*, tetapi tak jarang menjadi *arena untuk pertentangan pendapat*.

### 5) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi jajaran kata yang berbunyi sama, tetapi bermakna berbeda atau mempunyai makna yang lain. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Pada pohon *paku* di depan rumah kami terdapat beberapa *paku* yang menancap di batang pohonnya.  
Malam minggu pacarku *apel* ke rumah, dia membawa *apel* untuk ibu.

### 6) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Semoga Tuhan yang Mahakuasa *menolak* doa kita ini, bukan, maksud saya *mengabulkannya*.  
Biarlah masyarakat *mencium* berita itu, eh bukan, yang saya maksud *mendengar*.  
Tidak ada orang yang *menyukai* kamu, yang saya maksud *membenci* kamu di kelas ini.

### 7) Zeugma

Zeugma sama halnya seperti elipsis, yaitu gaya bahasa yang menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya satu saja yang memiliki hubungan dengan kata pertama. Namun, dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi keduanya, sebenarnya hanya benar salah satunya, baik secara logis ataupun secara gramatikal. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Dia itu memang rajin dan malas di sekolah.  
 Nenekku pemarah dan peramah.  
 Tanteku nyata sekali bersikap sosial dan egois.

### 8) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menertawakan atau menolak suatu kelemahan manusia agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Satire terbagi menjadi tiga suasana, yaitu kadang-kadang bernada ramah-tamah, kadang-kadang bernada pahit dan kuat, dan kadang-kadang bernada menusuk dan memilukan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Puisi Fridolin Ukur yang berjudul *Cerita Kosong*;  
 Jemu aku dengar bicaramu  
 “kemakmuran  
 keadilan  
 kebahagiaan”  
 sudah 10 tahun engkau bicara  
 aku masih tak punya celana  
 budak kurus  
 pengangkut sampah<sup>44</sup>

### 9) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan maksud mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Sampai kini si Retno belum mendapat jodoh karena setiap kali ada jejak yang meminang, ia sedikit jual mahal.  
 Setiap ujian dia mendapat nilai yang buruk karena sedikit kurang belajar untuk persiapan ujian.

---

<sup>44</sup> Tarigan.

Kakakku sedikit gemuk karena selalu makan makanan yang berlemak dan tinggi kalori.

### 10) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan kata dengan makna sebaliknya. Namun, antifrasis dapat dipahami dengan jelas apabila pembaca atau penyimak mengetahui kenyataan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebalikannya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Engkau memang *orang pintar!*  
 Hadirin mohon menghormat, *mahasiswa teladan* akan memasuki ruangan!  
 Ini dia petinju ulung yang mampu *merobohkan* wanita-wanita!

### 11) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Aku merasa kesepian di tengah keramaian.  
 Teman karib kerap kali menjadi musuh sejati.  
 Kamu merasa kedinginan di kota Jakarta yang panas.

### 12) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang terus meningkat dari gagasan sebelumnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Setiap pendidik harus mengetahui, memahami, dan menguasai bahan yang akan diajarkannya.  
 Saat guru menjelaskan pelajaran, siswa harus diam, mendengarkan, dan menyimak.  
 Pada musim gugur, daun-daun mulai menguning, kering, lalu jatuh dari dahannya.

### **13) Antiklimaks**

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, yaitu gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Anto memang dikenal sebagai juragan emas di desa ini, seorak budak hawa nafsu, dan keserakahan.  
Kamu adalah perwira yang gagah berani dan disegani anak buahmu, seorang suami yang diperintah, dan diperbudak oleh istri dalam segala hal.

### **14) Apostrof**

Apostrof adalah gaya bahasa yang berfungsi sebagai pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Wahai roh-roh nenek moyang kami, berilah kami perlindungan dari wabah penyakit ini!  
Wahai dewa-dewa di nirwana, segeralah turun dan angkat kami dari kedurjanaan dunia ini!  
Wahai kalian yang telah menumpahkan darah demi negeri ini, sampaikan salam kami kepada surga yang abadi!

### **15) Anastrof**

Anastrof adalah gaya bahasa yang merupakan perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (perubahan urutan SP). Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Merantaulah Rita ke negeri Jiran tanpa meninggalkan apa-apa.  
Diceraikanlah istrinya tanpa tahu sanak-saudaranya.  
Datanglah dia, makan dan minumlah dia, lalu pergi tanpa sepatah kata pun.

### **16) Apofasis**

Apofasis adalah gaya bahasa yang fungsinya untuk menegaskan sesuatu, tetapi tampak menyangkalnya. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Aku tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa kamu bermain serong dengan sekretarismu.  
 Kalau bukan karena menjaga nama baik keluarga, sudah kuumbar bahwa kau adalah penjudi dan pemabuk.  
 Kalau saya tidak ingat bahwa saya adalah orang yang berpendidikan, sudah kucakar muka kau itu!

### **17) Histeron proteron**

Hysteron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang sifatnya logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Pidato yang berapi-api itu berhasil keluar dari mulut orang yang bicaranya terbata-bata itu.  
 Kalau kamu lulus SMP nanti, akan aku beri jabatan yang tinggi di Gedung DPR ini.  
 Kereta itu melaju sedemikian cepat di depan sepasang anjing yang menariknya.

### **18) Hionalase**

Hionalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua gagasan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Dia menarik sebuah kendaraan yang resah (yang resah adalah aku, bukan kendaraannya).  
 Aku duduk pada sebuah bangku yang gelisah (yang gelisah adalah aku, bukan bangku).  
 Adik tidur di atas kasur yang nyenyak (yang nyenyak adalah adik, bukan kasur).

### 19) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran karena menyangsikan atau meragukan keikhlasan atau ketulusan orang lain. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Tidak dapat diragukan lagi, Andalah orang paling pintar di dunia sehingga bisa menghitung pasir-pasir di pantai!  
 Memang kamulah orangnya, yang bisa membuat negeri ini sejahtera hingga bisa memindahkannya ke surga.  
 Tidak dapat disangkal lagi bahwa kamulah orang paling punya di des aini hingga dapat membeli kelima benua.

### 20) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang tujuannya memang untuk menyakiti hati. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut:

Memang kamu tidak rakus, sehingga ikan itu beserta tulang-tulangnyanya ludes kau makan.  
 Rasakan sendiri, mulutmu harimaumu!  
 Meminang perawan terasa mudah sekali, memberinya makan yang setengah mati.

### d. Majas Pertautan

Dalam majas pertautan, terdapat tiga belas macam-macam majas,<sup>45</sup> di antaranya:

---

<sup>45</sup> Tarigan.

### 1) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan pada nama orang, barang, atau hal sebagai gantinya. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

*Parker* jauh lebih mahal daripada *Pilot*.

Ibu lebih suka menggunakan *Rinso* daripada *Daia*.

Saya suka *Sapardi* dan *Chairil Anwar*.

### 2) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Sekarang, semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di keluarga ini.

Pemuda itu *mata keranjang*.

Aduh, ke mana kamu letakkan *matamu*?

### 3) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama antara pengarang dan pembaca untuk memahami acuan tersebut. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa *Westerling* di Sulawesi Selatan.

Mari kita kenang pengorbanan dalam peristiwa *Bandung Lautan Api*.

#### 4) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

*Hercules menyatakan kekuatan.*

*Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan.*

*Vera menyatakan kebenaran.*

#### 5) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa yang permai (lonceng pagi: ayam jantan).

Putri malam menyambut para remaja yang diamuk asmara (putri malam: bulan).

#### 6) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian epitet untuk menggantikan nama diri dengan gelar resmi atau jabatan. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Presiden RI akan memberikan sambutan.

Wali Kelas mengundang orang tua siswa untuk hadir di pembagian rapor semester

### 7) **Eufemisme**

Eufemisme adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan halus sebagai ganti ungkapan yang dirasakan kasar atau tidak menyenangkan. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Tunaaksara pengganti buta huruf

Tunawicara pengganti bisu

Tunanetra pengganti buta

### 8) **Erotesis**

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang bertujuan untuk menghadirkan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Apakah wajar bila kesalahan atau kegagalan seluruhnya ditimpakan pada guru?

Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dalam kemerosotan pendidikan di tanah air tercinta ini?

### 9) **Paralelism**

Parallelism adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama pula. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Baik kaum pria maupun wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.

Perguruan tinggi maupun sekolah merupakan pusat lahirnya peradaban bangsa.

### 10) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Mereka ke Surabaya minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi).  
Tadi malam (penghilangan subjek, predikat, dan objek sekaligus).

### 11) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung rangkaian paling sedikit tiga kata yang memiliki ciri-ciri semantic dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Kami berjuang dengan *tekad*, *tekad* harus *maju*, *maju* dalam *kehidupan*, *kehidupan* yang layak dan *baik*, *baik* secara jasmani dan rohani.

### 12) Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan dalam beberapa kata, frasa, atau kalimat yang sederajat tanpa kata sambung. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.  
Saya lihat, saya senang, saya tawar, saya beli, saya bawa pulang.

### 13) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan asindeton. Polisindeton merupakan gaya bahasa dalam kata, frasa, atau kalimat yang sederajat

dan dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Istri saya menanam tomat, timun, dan papaya di pekarangan rumah.  
Kepala Sekolah mengundang bupati, camat, beserta seluruh wali siswa.

#### **4. Kajian Teoretis Novel Damar Kambang**

Pada stilistika secara garis besar terbagi menjadi dua aspek kajian, yaitu aspek kajian puisi dan kajian prosa.<sup>46</sup> Dalam kajian prosa masih terbagi lagi, yaitu ada prosa cerpen dan ada prosa novel. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji stilistika dari aspek prosa novel. Novel merupakan karangan panjang berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh bersama tokoh-tokoh lainnya dengan dibumbui konflik dan menonjolkan watak serta sifat dari tokoh dalam cerita tersebut. Novel disebut sebagai sastra yang diciptakan dan dihasilkan melalui penggambaran hidup seseorang yang berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat sehingga menghasilkan sebuah cerita.<sup>47</sup>

Novel Damar Kambang merupakan karya yang ditulis Muna Masyari dari tahun 2018 silam dan baru diterbitkan pada tahun 2020 bulan desember akhir oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Damar Kambang dengan jumlah 200 halaman ini menceritakan tentang Chebbing, gadis berusia 14 tahun dari Desa Karang Penang yang bergulat dengan tradisi-tradisi Madura yang seringkali mencipta tirani bagi masyarakatnya sendiri, khususnya bagi para perempuan. Di

---

<sup>46</sup> Ardianto, "Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia."

<sup>47</sup> Nafisa, Kanzunudin, dan Roysa, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy."

usianya yang masih belia itu, Cebbhing tanpa tahu menahu perihal menikah dan berumah tangga, diputuskan oleh orang tuanya untuk menikahi pria yang sama sekali tidak dikenalnya. Bagi masyarakat Desa Karang Penang, perempuan lebih baik segera dinikahkan. Bagi mereka, memiliki seorang anak perawan lebih berat tanggung jawabnya daripada mengawasi kambing sekandang. Itu sebabnya, tali pernikahan jadi pengikat paling kuat untuk membatasi gerak, sebelum kehendak anak tumbuh beranak-pinak, sebelum mampu mengencangkan urat untuk berontak. Demikianlah tradisi pernikahan di Madura, di mana harkat dan martabat dijunjung tinggi melebihi segalanya.

Tidak sampai di situ kisah Cebbhing. Kembali dia harus dihadapkan dengan keegoisan orang tuanya, saat mereka memutuskan secara sepihak pernikahan Cebbhing lantaran barang hantaran dari pihak Kacong—calon suami Cebbhing yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi di desa Karang Penang yang dianggap merendahkan keluarga Cebbhing. Bukan hanya pernikahannya saja yang rusak, akan tetapi rasa kekeluargaan pun hilang diganti dengan kebencian dan dendam. Kacong bersama Sakrah—Pamannya menuntut balas. Lagi-lagi sebab tradisi pernikahan Madura itulah, diri Cebbhing tak ubahnya seperti medan karapan sapi, tempat berbagai kekuatan magis saling bertarung dan berbenturan.

Meskipun begitu, dibalik tirai kusam tradisi pernikahan Madura, selalu ada perempuan tangguh dan selalu siap menjaga sumbu damar kembangnya terus menyalaikan harapan. Sama seperti apa yang diingat Cebbhing di hari pernikahannya dengan Kacong, tatkala Bibi Perias dengan telaten mengajari Cebbhing membuat damar kembang sekaligus menjelaskan makna agung

pernikahan dari damar kembang. Cebbhing memahami, bahwa pernikahan bukanlah perkara yang mudah, sehingga perlu kesabaran dan kekuatan untuk menjalaninya.